

# Reaktualisasi Ungkapan Tradisional Jawa Sebagai Sumber Kearifan Lokal

## Dalam Masyarakat untuk Penguat Kepribadian Bangsa

Sri Harti Widyastuti, M.Hum

---

### I. Pendahuluan

Sebagai sebuah bangsa yang multikultural, bangsa Indonesia mempunyai aneka ragam kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut tumbuh sesuai dengan warna lokal dan kultur masing-masing suku bangsa. Walaupun merupakan pengolahan dari ide, konsep dan tradisi masing-masing suku bangsa di wilayah Indonesia ini, namun mempunyai universalitas yang dapat ditarik dari masing-masing. Hal tersebut disebabkan oleh konteks yang melingkupi kearifan lokal tersebut sama yaitu konteks kehidupan di era agraris, dalam wilayah kenusantaraan. Berdasarkan keadaan tersebut, maka nilai-nilai universalitas inilah yang menjadi perangkai budaya antara budaya dari suku yang satu dengan suku yang lain. Berdasarkan kenyataan tersebut maka multikultural dapat terjalin dengan baik.

Salah satu kearifan lokal yang berasal dari budaya Jawa adalah ungkapan tradisional. Ungkapan adalah kata atau kelompok kata yang memiliki makna kiasan, konotatif, simbolis (<http://elfishchio.blogspot.com/2011/08/ungkapan-peribahasa-dan-majas.html>).

Sedangkan KBBI :

<http://www.kamusbesar.com/>

<http://elfishchio.blogspot.com/2011/08/ungkapan-peribahasa-dan-majas.html> menyebutkan ungkapan sebagai kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus (makna unsur-unsurnya seringkali menjadi kabur). Sehingga ungkapan tradisional adalah kata atau kelompok kata yang memiliki makna kiasan, konotatif, simbolis yang berasal dari tradisi atau kebiasaan turun-temurun masyarakat lokal dan diyakini mempunyai fungsi.

Menurut Alan Dundes (dalam Dananjaya, 1982:28), ungkapan tradisional disebut pula peribahasa. Adapun peribahasa adalah satuan gramatikal bisa frase, klausa, atau kalimat yang memiliki bentuk dan makna tetap (<http://elfishchio.blogspot.com/2011/08/ungkapan-peribahasa-dan->

majas.html). Sedangkan Cervantes (dalam Dananjaya, 1982:281), menyebut bahwa peribahasa adalah kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang. Sedangkan Bertrand Russel (dalam Dananjaya, 1982:28) menuliskan sebagai kebijaksanaan orang banyak yang merupakan kecerdasan seseorang.

Ungkapan tradisional Jawa mempunyai cakupan paribasan, bebasan, dan saloka. Paribasan adalah ungkapan tradisional yang mempunyai makna apa adanya tidak bermakna kias. Bebasan adalah ungkapan yang bermakna kias, saloka adalah ungkapan yang mempunyai arti berbalikan. Selanjutnya dalam percakapan sehari-hari ketiga jenis bentuk tersebut disebut paribasan (Sumarti, Suprayitno, 1986:449).

Sebagai sebuah tradisi dan folklor lisan, maka ungkapan tradisional mempunyai nilai-nilai yang dijabarkan dari pandangan hidup masyarakat pembuatnya. Dengan mengambil nilai-nilai ungkapan tradisional, maka masyarakat bisa memahami bagaimana nenek moyang atau masyarakat yang menghasilkan ungkapan tersebut memandang dan menyikapi hidup. Agar tercipta keselarasan dan keharmonisan, oleh karena itu secara umum masyarakat Jawa dipandang sebagai masyarakat yang selalu berpijak pada terciptanya harmoni manusia dengan Tuhan, sesamanya, masyarakat, dan lingkungan.

Ungkapan tradisional menunjukkan etika berbahasa masyarakat Jawa. Hendrokumoro (2010:3), menyebutkan ajaran etika sama dengan pepali, unggah-ungguh, subasita, tata krama, tata susila, sopan santun, budi pekerti, wulang wuruk, pranatan, pituduh, pitutur, wejangan, wulangan, warsita, wewarah, duga prayoga, wewaler, dan pitungkas. Sementara itu, orang Jawa akan berhasil hidupnya dalam bermasyarakat kalau dapat empan papan, dapat menempatkan diri dalam hal unggah-ungguhing basa, kasar alusing rasa, dan jugar genturing tapa (Suseno dalam Hendrokumoro, 2010:3).

Sebagian besar ungkapan tradisional diproduksi atau dicipta pada masa kehidupan masyarakat masih agraris, maka untuk menggambarkan isi melalui bentuk-bentuk tertentu. Oleh karena itu, Keyser dalam Dananjaya (1984:30), menyebutkan ungkapan tradisional Jawa dalam lima golongan yaitu

1. peribahasa mengenai binatang,
2. peribahasa mengenai tanam-tanaman,

3. peribahasa mengenai manusia,
4. peribahasa mengenai anggota kerabat,
5. peribahasa mengenai fungsi anggota tubuh.

Di era masyarakat yang sudah mengglobal ini maka pandangan masyarakat mulai bergeser pada yang bersifat internasional. Semua yang mengandung kelokalan tidak banyak peminatnya. Kedudukan bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia juga mengalami kemunduran. Hal itu berakibat pada berkurangnya minat, sedikitnya perkembangan sastra Jawa dan budaya yang semakin menipis. Sebagai sebuah harta kultural maka bahasa yang mengandung ungkapan tradisional harus dilestarikan dan dikembangkan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui reaktualisasi makna yang disesuaikan dengan konteks keIndonesiaan masa kini. Adanya upaya tersebut diharapkan masyarakat tahu wujud-wujud ungkapan tradisional, dan mengetahui maknanya. Disamping itu, perlu penanaman kembali nilai-nilai budaya dan pengembangan yang simultan.

## **II. Nilai-nilai pancasila dan nilai moral ungkapan tradisional jawa**

Pada Gelar Budaya dan Gelar Seni Seri 2 yang bertajuk Yogya untuk Semesta pada tahun 2007, disebutkan dalam kertas kerja yang ditulis Hari Dend bahwa walau usia kemerdekaan Republik Indonesia sudah cukup tua untuk seukuran usia manusia justru dirasakan bahwa substansi kemerdekaan terasa kehilangan maknanya. Sementara itu, nilai-nilai Pancasila ternyata juga tak dipandang penting sebagai acuan kehidupan berbangsa dan penggunaannya pun dalam kehidupan sehari-hari kian lemah. Kalau berbagai hal dari kondisi bangsa hingga nilai-nilai yang menjaga semangat nasionalisme dan persatuan ini tak mampu membangkitkan rasa bangga, apalagi yang masih bisa dibanggakan oleh bangsa Indonesia?

Bagaimana mengusahakan agar Pancasila tidak jatuh dalam ekstrem “Mantra Sakti” disatu sisi, dan diabaikan disisi lain? Bagaimana memperjuangkan agar Ia tetap menjadi inspirasi bagi roh keIndonesiaan? Dari mana akan memulainya, tidak lain pembelajaran sejarah. Dalam Pancasila ditemukan mutiara-mutiara renungan yang terlalu berharga untuk diabaikan. Janganlah Indonesia sampai runtuh sebagai akibat lalai mempelajari, merenungkan, dan menghidupi hakekat Pancasila.

Oleh karena itu, sangat tepat apa yang disampaikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X ketika membuka sebuah seminar nasional bertajuk “Kapasitas Pancasila dalam Menghadapi Krisis Multidimensi” yang menyatakan bahwa revitalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai perekat persatuan kesatuan bangsa menjadi teramat penting. Pancasila yang menjadi sumber dan landasan persatuan kesatuan bangsa, melalui sila-sila yang terdapat di dalamnya.

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung nilai adanya landasan spiritual, moral, dan etika yang bersumber dari kekuatan Tuhan yang Maha Esa. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab mengandung nilai yang mengajarkan untuk menghormati harkat dan martabat manusia serta menjamin hak-hak asasi manusia. Sila Persatuan Indonesia mengajarkan masyarakat untuk menentang segala bentuk separatisme, baik atas dasar kedaerahan, agama, maupun suku. Sila ini mengajarkan masyarakat untuk bersikap heterogen, multikultural, dan majemuk. Pada konsep ini, semua potensi kedaerahan tetap dipelihara secara alamiah tetap tumbuh. Keragaman ini menyatu menjadi kawasan taman yang indah. Sila Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan menyiratkan konsep bahwa kedaulatan ada di tangan rakyat, demokrasi terjaga, kediktatoran dan feodalisme oleh kelompok maupun individu tidak dibenarkan. Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia menyiratkan keinginan terciptanya keadilan masyarakat secara merata. Adanya keadilan yang merata, maka tidak terjadi desintegrasi dan konflik yang berawal dari kecemburuan sosial karena perilaku pemerintah ataupun pemimpin yang tidak peka dan tidak adil.

Rumusan Pancasila sebagai Ideologi bersifat terbuka, artinya memungkinkan tumbuhnya nilai-nilai baru karena perkembangan jaman. Keadaan tersebut menjadikan Pancasila mampu menjadi ideology kehidupan, mengarungi jaman. Untuk itu, filosofi Pancasila harus didekatkan dengan masyarakat yang semakin kritis. Makna yang dijabarkan dari Pancasila dapat dikaitkan dengan berbagai fenomena kehidupan. Hal itu dapat menyebabkan Pancasila tetap up to date diterima berbagai generasi, yang pada akhirnya Pancasila menjadi landasan filosofi yang bersifat luwes, berfungsi sebagai perekat bangsa dalam rangka menyusuri masa menuju Indonesia baru.

Ungkapan tradisional Jawa merupakan kearifan lokal Jawa yang mengandung pandangan hidup masyarakat Jawa dan mempunyai nilai-nilai yang bersifat

universal. Nilai-nilai tersebut tidak hanya cocok untuk masyarakat Jawa saja, namun sangat mampu untuk menjadi pedoman, peringatan pada konteks keIndonesiaan. Hal itu disebabkan karena ungkapan tradisional Jawa tersebut merupakan pedoman kehidupan agar tidak terjadi kesulitan dalam menghadapi hidup. Dalam kehidupan bermasyarakat, agar terjadi keselarasan, saling menjaga bumi dan ketertiban dunia seperti konsep Memayu Hayuning Bawana.

Disebabkan sifat nilai yang ada pada ungkapan tradisional tersebut, maka nilai-nilai ungkapan tradisional dapat direaktualisasi dalam nilai sila Pancasila. Sebagai sebuah bangsa yang cukup tua dan besar, maka nenek moyang orang Jawa sebagai penghasil ungkapan tradisional sudah berpikir tentang dunia global, dimana masyarakat nenek moyang memberi rambu-rambu nilai kehidupan, sebagai bekal hidup agar selaras, tenang, tentram, dan nyaman.

### III. REAKTUALISASI NILAI-NILAI UNGKAPAN TRADISIONAL DALAM PANCASILA

Pada bagian ini dipaparkan nilai-nilai ungkapan tradisional yang direaktualisasi dalam nilai-nilai yang masuk pada sila-sila Pancasila. Sebagai suatu teks yang berasal dari khasanah budaya dan sastra, maka batas antara kutub nilai yang satu dengan yang lain bersifat relatif.

Dibawah ini adalah tabel nilai ungkapan tradisional yang dikategorisasikan dari 250 buah teks ungkapan tradisional yang datanya diambil dari berbagai sumber kepustakaan.

No	Konsep/ sila				
	Sila I	Sila II	Sila III	Sila IV	Sila V
1	Agama tiang kehidupan	Realistis menghadapi kehidupan	Kebersamaan	Tertib religi, sosial, dan kosmos	Pemimpin yang adil dan bijaksana

2	Tempat memohon	Introspeksi untuk keselarasan hidup	Nasionalisme	Gotong royong
3	Keimanan pada Allah	Tanggung jawab dalam kehidupan	Patriotisme konstruktif	
4	Tuhan	Hati-hati dan waspada pada setiap tindakan		
5	Manusia			

Berikut dipaparkan nilai-nilai ungkapan tradisional yang direaktualisasikan dalam konsep sila-sila Pancasila.

**I. Ketuhanan Yang Maha Esa**

**1) Agama tiang kehidupan**

**Agama ageming aji**

Ungkapan tradisional tersebut mempunyai arti agama adalah busana yang mulia, atau dapat pula diartikan sebagai agama harus menjadi landasan pandangan pemimpin dalam bertindak. Agama adalah segenap kepercayaan atau keyakinan serta ajaran dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan atau keyakinan tersebut. A berarti tidak, gama artinya rusak. Jadi, suatu keyakinan bila dipatuhi ajarannya maka membuat masyarakat tidak rusak. Bagi pandangan masyarakat Jawa agama diibaratkan sebagai busana. Untuk kehidupannya, manusia membutuhkan busana yang setiap hari dipakai. Untuk itu, busana yang paling berharga dan mulia adalah agama. Dengan kata lain, agama adalah tiang kehidupan. Sementara itu seorang pemimpin sebaiknya memimpin dengan dasar keagamaan. Bagi masyarakat Jawa, pemimpin adalah juga pemimpin agama. Dengan demikian, rakyat akan menerima berkah atas kedudukannya. Oleh karena itu, pemimpin harus memperhatikan rakyat. Konsep ini sejalan dengan landasan Negara yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

## **2) Allah tempat memohon**

Hidup sangat keras, penuh perjuangan. Oleh karena itu, manusia hendaknya selalu berupaya dan berdoa. Dibawah ini yang dimasukkan dalam kategori ini.

### **Manekung anungku samadi**

Ungkapan tersebut mempunyai arti melakukan semedi, mengheningkan cipta dan berdoa untuk memohon ridha dan pertolongan Allah.

Bagi masyarakat Jawa, samadi merupakan aktivitas yang sudah umum dilakukan generasi tua untuk pengolahan jiwa, membersihkan jiwa dari yang negatif dan melakukan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Samadi akan menghasilkan jiwa yang bersih dengan keimanan dan kearifan yang tinggi.

## **3) Keimanan pada Allah**

Nilai ini ditunjukkan oleh ungkapan tradisional sebagai berikut.

### **a. Manungsa saderma nglakoni**

Arti ungkapan tradisional tersebut adalah manusia sekedar menjalani. Manusia merencanakan dan berusaha, namun Allah yang menentukan semuanya. Masyarakat Jawa menyikapi fenomena kegagalan dari suatu usaha keras atau rencana dengan kepasrahan yang dalam. Kepasrahan tersebut disertai keimanan yang tinggi karena disebutkan dalam ungkapan tradisional berikutnya.

### **b. Gusti ora sare**

Allah tidak pernah tidur, Allah mengetahui apa yang dilakukan oleh manusia, baik yang secara nyata maupun secara sembunyi. Orang Jawa meyakini bahwa Tuhan ada dimana-mana dan mengetahui yang baik dan buruk yang dilakukan oleh manusia, mengetahui orang yang sudah melakukan perjuangan untuk kebaikan, pasti suatu ketika akan mendapat imbalan dari Allah. Prinsip keimanan ini diyakini orang Jawa mampu membuat kehidupan jadi tentram. Nilai-nilai tersebut mengandung sifat universal yang sesuai dengan konsep Ketuhanan Yang Maha Esa.

### **c. Manunggaling kawula Gusti**

Nilai tersebut bermakna kesatuan hamba dengan Tuhan. Ungkapan tradisional tersebut menjadi konsep yang banyak menjadi dasar penulisan karya-karya sastra suluk. Konsep ini sering disebut sebagai wahdatul wujud. Manusia yang sudah melakukan laku sampai tataran tertinggi akan dapat bersatu dengan Tuhan. Dalam Suluk Wujil bahkan disebutkan tentang mistik cermin yang dimaknai bahwa orang yang telah sempurna perbuatan baiknya maka manusia tersebut akan memiliki sifat-sifat Tuhan. Oleh karena itu, dengan keimanan yang tinggi maka manusia akan mampu untuk mencapai laku tertinggi dengan ibadah. Seperti halnya orang yang bercermin, bila cermin bersih akan mencerminkan semua keadaan benda/ orang yang bercermin. Konsep manunggaling kawula Gusti juga sering dimaknai sebagai konsep manunggaling rakyat dengan rajanya.

## **II. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab**

Nilai ungkapan tradisional yang dapat dimasukkan dalam konsep tersebut adalah sebagai berikut.

### **a. Realistis menghadapi kehidupan**

#### **1) Asu rebutan balung**

Yang bermakna orang yang memperebutkan barang yang sesungguhnya tidak perlu diperebutkan. Oleh keadaan itu, maka diperlukan sikap realistis menghadapi kehidupan. Apabila sejak semula masyarakat tahu apa yang diperebutkan tentu tidak terjadi perebutan.

#### **2) Asu gedhe menang kerahe**

Orang yang mempunyai pangkat yang tinggi, tentu mempunyai kekuasaan yang lebih besar. Oleh karena masyarakat harus bersikap realistis, bahwa masyarakat harus mau diatur dan tidak perlu cemburu, iri, dengki terhadap teman yang kebetulan menjadi penguasa/ pejabat di lingkungannya.

### **3) Banyu pinarang ora bakal pedhot**

Pertengkaran saudara tidak mungkin akan memutuskan tali persaudaraan. Oleh karena itu, orang lain tidak perlu ikut campur karena justru akan merusak keadaan. Dengan sikap realistis menghadapi kenyataan dalam kehidupan, maka masyarakat dapat saling menghormati karena masyarakat menyadari kedudukan masing-masing.

## **b. Introspeksi diri**

### **1) Becik ketitik ala ketara**

Yang bermakna perbuatan baik dan buruk pasti akan dapat diketahui kelak kemudian hari. Oleh karena itu, harus introspeksi diri terhadap perbuatan masing-masing.

### **2) Kebat kliwat gancang pincang**

Ungkapan ini mempunyai makna bahwa bertindak terburu-buru pasti banyak orang tidak puas karena banyak kekurangan.

Ungkapan-ungkapan tersebut mengandung pesan untuk selalu introspeksi diri agar selamat dan pekerjaan yang dilakukan bisa berhasil.

Adanya introspeksi dalam diri manusia yang merupakan anggota masyarakat dan pemimpin maka tindakan dapat diukur. Adanya keseimbangan, akan terjadi keadilan dan masyarakat yang beradab.

## **c. Tanggung jawab**

Ungkapan tradisional yang mempunyai nilai tanggung jawab anggota masyarakat terhadap sesama atau pemimpin pada anak buah terdapat pada ungkapan berikut.

### **1) Anak polah bapa kepradah**

Yang mempunyai makna bahwa tingkah polah anak menjadi tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu, anak dan orang tua harus saling mengendalikan diri dan orang tua member teladan serta modal yang baik untuk anak-anaknya agar menjadi anak-anak yang bisa dibanggakan.

### **2) Bawa leksana**

Arti ungkapan ini adalah menepati kata-kata. Orang Jawa mengajarkan agar manusia menepati janji yang telah terucap dan menjalankan komitmennya.

Konsep tanggung jawab tampak pada ungkapan tradisional tersebut, dengan menyadari adanya tanggung jawab tersebut maka orang hidup harus hati-hati dan waspada.

#### **d. Hati-hati dan waspada**

Ungkapan tradisional yang mengandung nilai hati-hati dan bersifat pepeling atau nasehat adalah sebagai berikut.

##### **1. Blaba wuda**

Yang mempunyai makna bahwa disebabkan oleh terlalu baik dan tidak pelit justru semua yang dimiliki diberikan sehingga barangnya menjadi tidak bersisa.

##### **2. Mbidhung api rowang**

Ungkapan tersebut mempunyai makna seolah-olah ingin menolong namun sesungguhnya akan membuat persoalan.

##### **3. Cedhak celeng boloten**

Ungkapan tradisional ini mempunyai makna berdekatan dengan orang yang mempunyai perilaku buruk, maka akan ikut berpengaruh berperilaku buruk pula.

Orang Jawa mengajarkan bahwa hati-hati dan waspada dalam kehidupan membuat masyarakat mempertimbangkan semua yang akan dilakukan agar tidak meleset dari sasaran, tidak menyakiti orang, menimbulkan kenyamanan. Oleh karena itu, maka pemimpin yang melakukan kepemimpinannya dengan penuh perhitungan matang pasti juga akan menimbulkan kebaikan. Dapat disebutkan bahwa kehati-hatian dan kewaspadaan menjadikan bangsa lebih beradab.

### **III. Persatuan Indonesia**

#### **1) Nasionalisme**

Menurut Ernest Renan (dalam Buletin Seni Budaya, 2007:6) menyebutkan bahwa nasionalisme adalah jiwa dan prinsip spiritual yang menjadi ikatan bersama baik dalam pengorbanan maupun dalam kebersamaan. Sementara

menurut Benedict Anderson, nasionalisme didefinisikan sebagai sebuah komunitas politik terbayang, semula dibayangkan dalam pikiran tentang sebuah komunitas selanjutnya diterima sebagai persahabatan yang kuat dan dalam. Nasionalisme merupakan perasaan bersama yang menjadi ikatan dan solidaritas. Dalam ungkapan tradisional nasionalisme tampak pada:

a. Sabaya pati, sabaya mukti

Ungkapan tradisional tersebut mempunyai makna semangat untuk bersama dalam keadaan apapun, diibaratkan kerukunan yang sampai terbawa mati.

b. Rumangsa melu handarbeni, rumangsa wajib hangrungkebi, mulat sarira hangrasa wani

Ungkapan tradisional tersebut bermakna orang merasa ikut memiliki, merasa wajib membela, mencermati diri sendiri dan mawas diri.

c. Negara mawa tata, desa mawa cara

Yang berarti Negara mempunyai peraturan, desa memiliki adat-istiadat. Masyarakat Jawa mengajarkan bahwa setiap anggota masyarakat harus memahami, menghormati adat-istiadat masing-masing. Dengan demikian akan tercipta harmoni. Pandangan masyarakat Jawa terkait dengan semangat dan solidaritas bersama bahwa masing-masing daerah mempunyai kekhususan yang akan dibawa maju bersama menjadi cita-cita konsep persatuan Indonesia.

d. Mangan ora mangan kumpul

Makna yang menarik diungkapkan oleh Laksono (2007:16) yang menyatakan bahwa ungkapan Jawa seringkali mendua, arti yang paradoksal.

Ungkapan tersebut harus dilihat dalam konteks sejarah saat digunakannya ungkapan itu. Konon ungkapan tersebut merupakan semboyan perjuangan Raden Wijaya ketika dalam keadaan terjat dan terkepung oleh tentara Tartar.

Disebutkan makna ungkapan tersebut bahwa meski dalam keadaan serba kekurangan karena terkepung prajurit musuh, semangat nasionalisme ditumbuhkan melalui semboyan itu agar prajurit Majapahit tetap bersatu.

## 2) Patriotisme konstruktif

Staub dalam Buletin Seni dan Budaya (2007) menyatakan bahwa patriotisme dibagi dalam blind patriotism dan constructive patriotisme. Patriotisme buta adalah keterikatan kepada negara dengan tidak mempertanyakan segala sesuatu, tetapi loyal dan tidak toleran terhadap kritik. Patriotisme konstruktif juga tetap menuntut kesetiaan dan kecintaan rakyat terhadap bangsa, namun tidak meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan. Pemimpin tidak selamanya benar, bahkan sebutan orang tidak patriotis oleh seorang pemimpin bisa jadi berarti sebaliknya. Seorang layak disebut patriot adalah orang yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan.

Adapun nilai-nilai patriotisme konstruktif dalam ungkapan tradisional adalah sebagai berikut.

- a. Sadumuk bathuk, sanyari bumi, den lakoni tekan pati, pecahing dhadha wutahing ludira.

Ungkapan tersebut mempunyai makna seberapa jangkauan bahkan sampai seluas bumi, apabila sudah berniat membela akan dibela sampai mati, pecahnya dada dan keluarnya darah. Jadi manusia Jawa mengajarkan bahwa kehormatan atau harga diri dari tanah air merupakan sesuatu yang sangat penting. Masyarakat sanggup membelanya dengan taruhan nyawa.

Disatu sisi, ungkapan tersebut juga mengandung makna bahwa sentuhan di dahi oleh orang lain bagi orang Jawa dapat dianggap sebagai penghinaan.

Demikian pula penyerobotan atas kepemilikan tanah walaupun luasnya hanya selebar satu jari tangan.

- b. Rawe-rawe rantas malang-malang putung

Ungkapan ini mengandung makna segala sesuatu yang menghalangi harus disingkirkan. Ungkapan ini menyiratkan adanya patriotisme konstruktif dimana masyarakat perlu mengusir musuh bersama-sama masa kini yaitu korupsi, kebodohan, dan kemiskinan. Untuk mengusir itu harus serius, sesuatu yang menghalangi harus dilawan atau disingkirkan.

## IV. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan

### 1. Tertib religi, sosial, dan kosmos

- a. Aja nggege mangsa  
Yang diartikan jangan mempercepat waktu. Ungkapan tersebut mengandung ajaran bahwa manusia menjaga tertib religi, sosial, dan kosmos agar segalanya berjalan melalui proses. Segala sesuatu yang dilakukan secara instan akan tidak tahan lama dan dapat berakibat buruk.
- b. Memayu hayuning bawana  
Artinya menjaga ketertiban dunia. Masyarakat Jawa mengajarkan dengan menjaga ketertiban dunia maka tidak ada eksploitasi lingkungan, terjadi saling menjaga. Selanjutnya kerusakan alam, pencemaran dapat dikurangi.

## **2. Gotong royong**

Ungkapan tradisional yang memiliki nilai tersebut adalah:

- a. Sayuk rukun saiyeg saeka praya  
Yang artinya bersatunya perasaan antar individu, anggota masyarakat untuk satu tujuan. Ungkapan tradisional ini menjadi roh kegotongroyongan masyarakat yang terwujud dalam kegiatan bersama, misalnya kerja bakti.
- b. Gugur gunung  
Ungkapan ini mempunyai makna kerja sosial yang harus dilakukan secara bersama-sama untuk menyelesaikan kerja fisik yang besar, sehingga diibaratkan seperti mau menghancurkan gunung.

Ungkapan tradisional tersebut kadang-kadang dipakai untuk kerja bakti memperbaiki fasilitas desa. Masyarakat Jawa mengajarkan konsep kegotongroyongan untuk mengerjakan fasilitas milik masyarakat sendiri.

Nilai-nilai tersebut menyerukan masyarakat untuk melakukan tertib religi, sosial, dan kosmos. Nilai gotong royong merupakan nilai yang mengandung sifat universal.

## **V. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia**

Pemimpin yang adil dan bijaksana:

- a. Maju tanpa bala  
Makna ungkapan tersebut adalah seorang pemimpin hendaknya berani bertanggung jawab dan berada di garda depan tanpa didampingi anak

buahnya. Makna implisit yang ada di dalamnya adalah pemimpin harus bisa memayungi rakyat, bijaksana karena memikirkan rakyat, dan adil ketika memperlakukannya.

b. Raja gung binathara

Ungkapan tradisional tersebut mempunyai makna raja besar (agung) seperti dewa. Raja yang agung adalah raja yang mendapatkan keagungan dari rakyat, karena kebijaksanaan, karisma, dan keadilan yang dimiliki sehingga kedudukan dan sifatnya seperti dewa.

## **Kesimpulan**

Ungkapan tradisional Jawa adalah harta cultural yang mencerminkan pandangan hidup, cita-cita, dan keinginan masyarakat Jawa. Dewasa ini, ungkapan tradisional Jawa sudah tidak banyak yang memahami maknanya. Untuk melestarikan dan mengembangkannya harus direaktualisasikan dalam konteks yang lebih luas dan konsep yang dibutuhkan bangsa Indonesia. Konsep nilai tersebut adalah nilai dalam sila-sila Pancasila.

Adapun reaktualisasi nilai ungkapan tradisional antara lain

- a. agama tiang kehidupan,
- b. Allah tempat memohon,
- c. Keimanan pada Allah,
- d. Manunggaling kawula gusti direaktualisasi dalam Sila I Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

Nilai ungkapan tradisional

- a. realistis menghadapi kehidupan,
- b. introspeksi diri,
- c. tanggung jawab,
- d. hati-hati direaktualisasi dalam Sila ke II yakni Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

Nilai ungkapan tradisional

- a. nasionalisme,

- b. patriotisme konstruktif dimasukkan dalam Sila ke III yaitu Persatuan Indonesia.

Nilai ungkapan tradisional

- a. tertib religi, sosial, dan kosmos,
- b. gotong royong direaktualisasikan dalam Sila ke IV, Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan.

Nilai ungkapan tradisional Pemimpin yang adil dan bijaksana dimasukkan dalam Sila ke V yakni Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

### **Daftar Pustaka**

- ◆ Dananjaya, James. 1982. Folklor Indonesia. Jakarta: Grafiti PersNuriah
- Mohammed, Hendrokumoro, Paina Partana. 2010. Kreativiti Minda Melayu-Jawa 2. Bangi ATMA Universiti Kebangsaan Malaysia.
- ◆ Padmosoekatja. 1960. Ngengrengan Kasusastran Djawa. Yogyakarta: Hien
- ◆ Pasya, Lukman. 2011. Butir-Butir Kearifan Jawa. Yogyakarta: IN A2 Na Books.
- ◆ Safri Sairin, dkk. 2007. Yogya Semesta. Dinas Yogya: Kebudayaan Badan Pariwisata DIY.
- ◆ Soedarsono. 1986. Kesenian, Bahasa dan Folklor Jawa. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Direktorat Jenderal Kebudayaan.

### **Biodata**

Nama : Sri Harti Widyastuti, M.Hum  
Instansi : Fakultas Bahasa dan seni Universitas Negeri Yogyakarta  
Tanggal lahir : 8 Oktober 1962  
Email : (\*\*\*\*\*  
Bidang ilmu : Sastra dan budaya